

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

Februari 2016

BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

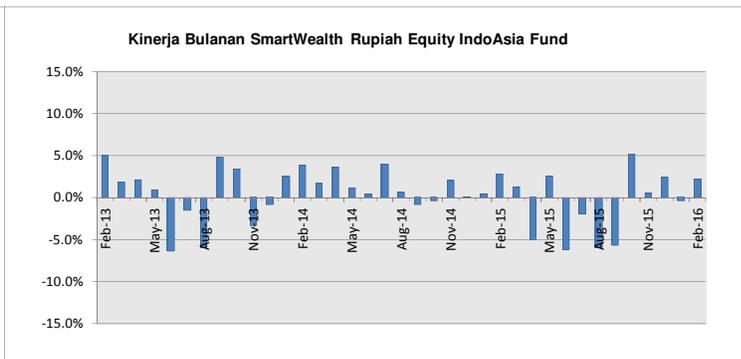
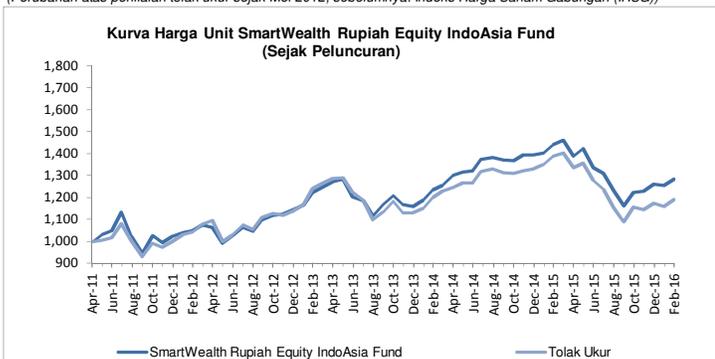
KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	-10.89%	Saham 91.39%	Indonesia 64.21%
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11	Kas/Deposito 8.61%	Filipina 0.00%
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11		Hongkong 5.52%
		Hanjaya Mandala Sampoerna 7.47%	Korea Selatan 2.19%
		Telekomunikasi Indonesia 7.39%	Malaysia 7.39%
		Unilever Indonesia 6.17%	Singapura 2.74%
		Bank Central Asia 5.99%	Taiwan 9.33%
		Astra International 5.08%	Thailand 0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	2.26%	4.43%	4.21%	-10.89%	5.00%	1.91%	28.43%
Tolak Ukur*	2.66%	3.89%	3.33%	-14.22%	-3.93%	1.47%	19.05%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 490.46	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Agresif	Harga per unit	: Beli
Tanggal Peluncuran	: 05 Mei 2011	(Per 29 Feb 2016)	: IDR 1,220.06
Mata Uang	: Indonesia Rupiah	Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a.
			: Jual
			: IDR 1,284.27

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Pasar saham sangat stabil pada bulan Februari. Pasar global bergerak *see-sawed* dengan adanya volatilitas USD dan harga minyak. Pasar Asia Utara umumnya *underperformed* pasar di selatan di tengah kekhawatiran data ekonomi yang buruk dari Tiongkok dan risiko devaluasi lebih lanjut dari RMB. PBOC terpaksa menyuntikkan likuiditas melalui pemotongan lain di RRR untuk mengimbangi arus keluar modal. Pasar saham Jepang terseret akibat keputusan Bank Of Japan yang tidak pernah terjadi sebelumnya untuk pindah ke suku bunga negatif pada bulan Januari. Pasar saham ASEAN bernasib lebih baik karena investor mengambil sikap *risk-on* dilatar belakangi oleh pemulihan harga minyak dan melemahnya USD. Di bulan Februari, pasar saham global turun 6.1%, sedangkan Asia ex-Jepang ekuitas (MXFEJ) turun 0.3% sebulan. Nikkei Jepang juga turun 8.5% selama bulan itu, pasar berkenerja terburuk di Asia, diikuti oleh India (-7,6%). Pasar terbaik antara lain Indonesia (+3.4%), Taiwan (+3.3%) dan Thailand (+2.4%).

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan Februari 2016 pada level bulanan -0.09% (dibandingkan konsensus -0.16%, +0.51% di bulan Januari 2016) yang dikarenakan oleh penurunan harga bahan makanan, perumahan, air, listrik serta gas dan bahan bakar. Secara tahunan, inflasi pada level 4.42% (dibandingkan konsensus 4.36%, 3.14% di bulan Januari 2016). Inflasi inti berada di +3.62%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 3.59%, 3.62% di bulan Januari 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 Februari 2016, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya sebesar 25bps ke level 7%, fasilitas peminjaman ke level 7.5% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia ke level 5%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +3.26% menjadi 13,396 di akhir bulan Februari 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,846. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Januari 2016, yakni sebesar +0.05 miliar Dollar AS (surplus +0.16 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.11 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -20.72% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -17.15%. Cadangan devisa meningkat +2.41 miliar Dollar AS dari 102.13 miliar Dollar AS di bulan Januari 2016 menjadi 104.54 miliar Dollar AS di bulan Februari 2016 dikarenakan uang masuk pihak asing ke pasar obligasi.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Februari, naik sebesar +3.38% MoM dan tutup di 4,770.96 pada bulan ini. Saham pendorong seperti UNVR, HMSP, ASII, GGRM, dan MNCN naik sebesar +21.32%, +6.23%, +5.43%, +9.17%, dan +56.30% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti TLKM, UNTR, SMGR, BBRI dan AALI turun sebesar -2.69%, -10.78%, -7.24%, -1.34% dan -13.03% MoM. Hasrat investor asing ke dalam pasar Indonesia kembali meningkat di bulan Februari, dilatar belakangi oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia 4Q15 yang lebih baik dari perkiraan pasar yang tumbuh sebesar 5.04% YoY. Membaikinya kualitas penyerapan belanja infrastruktur menjadi pendorong utama pada pertumbuhan ekonomi dan diharapkan dapat berlanjut hingga 1H16. Penurunan kembali BI rate sebesar 25bps dan potensi penurunan harga BBM dan listrik pada bulan Maret/April 2016 akan memberikan dampak positif terhadap daya beli masyarakat dan juga tingkat utilisasi yang lebih baik pada industri manufaktur. Risiko tetap ada yaitu apakah pemerintah akan memperkenalkan kebijakan bersahabat untuk dunia usaha dan implementasinya. Dari sisi sektor, Sektor Konsumsi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +9.76% MoM. UNVR (Unilever) dan INDF (Indofood) menjadi pendorong utama, naik sebesar +21.32% dan +13.71% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang mencatat keuntungan sebesar +6.33% MoM, didorong oleh ITMG (Indo Tambang) dan MEDC (Medco International) mengalami kenaikan sebesar +40.33% dan +39.01% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mengalami penurunan sebesar -2.15% MoM. CMNP (Citra Marga Nusaphala) dan WINS (Wintermar Offshore) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -20.09% and -17.46% MoM.

Disclaimer: SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.